

7-30-2015

Identitas Moral: Rekonstruksi Identitas Keindonesiaan pada Era Globalisasi Budaya

Leonardus Pandu Hapsoro

Peneliti Independen, leonarduspandu.mail@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs>



Part of the [Critical and Cultural Studies Commons](#), [Development Studies Commons](#), [Gender, Race, Sexuality, and Ethnicity in Communication Commons](#), [Human Geography Commons](#), [International and Area Studies Commons](#), [Nature and Society Relations Commons](#), [Organizational Communication Commons](#), and the [Sociology Commons](#)

Recommended Citation

Hapsoro, Leonardus Pandu (2015) "Identitas Moral: Rekonstruksi Identitas Keindonesiaan pada Era Globalisasi Budaya," *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*: Vol. 20: No. 2, Article 5.

DOI: 10.7454/MJS.v20i2.1033

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol20/iss2/5>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Masyarakat, Jurnal Sosiologi* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Identitas Moral: Rekonstruksi Identitas Keindonesiaan pada Era Globalisasi Budaya

Leonardus Pandu Hapsoro

Peneliti Independen

Email: leonarduspandu.mail@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai proses rekonstruksi identitas keindonesiaan para aktor dalam komunitas Kultura Indonesia Star Society (KISS) pada era globalisasi budaya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan kerangka pemikiran Zygmunt Bauman antara modernitas cair dan agensi moral, tulisan ini menunjukkan bagaimana proses rekonstruksi identitas moral berawal dari keresahan aktor terhadap kondisi budaya tradisional pada era globalisasi. Penulis berpendapat bahwa ekspresi dari identitas aktor melalui gerakan sosial ini akan berperan menciptakan keberagaman budaya pada era globalisasi dan modernitas cair. Penulis ingin bergerak menjauh dari pandangan *agentless* dalam proses globalisasi dengan melihat dinamika agensi. Melalui agen dan bentuk agensi moral, penulis berpendapat bahwa di dalam proses dan dampak globalisasi, manusia tidak tertahan pada kondisi “adalah” atau tekanan struktural, melainkan terdapat optimisme untuk melihat suatu harapan atas kondisi yang “seharusnya” atau lebih baik melalui kesadaran identitas dan moral.

Abstract

This article discusses about the process of identity reconstruction of actor in KISS community in the era of cultural globalization. Using a qualitative method and Zygmunt Bauman's concept of liquid modernity and moral agency as framework analysis, this study shows how the construction of moral identity process begins with the actor disquite over the state of traditional culture in globalization era. The author argues that the expression of the identity of actor through this social movement will create the role of cultural diversity in the era of cultural globalization and liquid modernity. The author wants to move away from an agentless view of globalization process by viewing at the dynamics of the agency. Through agents and the form of moral agency, the author also argues that in the process and impact of globalization, people are not retained on the condition of “is” or structural pressure, but their is an optimism to see any hope on the condition that “should” or a better from an identity consciousness and morality.

Keywords: identity, globalization, moral agency, liquid modernity, community

PENDAHULUAN

Dunia ini penuh. Pernyataan itu disampaikan Bauman ketika melihat dunia yang semakin mengglobal (Davis 2008), bukan dalam arti fisik atau geografis, melainkan persepsi akan rasa kedekatan. Globalisasi telah membawa perubahan dari cara seseorang hidup, berinteraksi, dan memiliki ikatan sosial. Pada era ini, ikatan spasial telah banyak digantikan oleh ikatan tanpa batas-batas. Bauman (dalam Davis 2008) melihat bahwa telah muncul suatu “figurasi global” ketika semua aktivitas individu terikat ke dalam pasar-pasar global. Ke manapun kita pergi pada saat ini, kita selalu dibayangkan-bayangi oleh bentuk-bentuk ikatan tersebut, seperti penggemar klub sepak bola asing dan kelompok penggemar budaya K-Pop (*Korean pop culture*). Di Indonesia, misalnya, salah satu kelompok penggemar klub sepakbola asing, *FC Barcelona*, telah mencapai 5 juta orang penggemar (10% dari 54.1 juta orang penggemar FC Barcelona secara global), sehingga hal itu menempatkan Indonesia menjadi negara yang memiliki jumlah penggemar terbesar secara global dari klub sepakbola itu.¹

Fenomena kelompok penggemar budaya populer global menjadi menarik, tidak hanya sebagai basis penggemar terbesar di dunia dan Indonesia, melainkan juga dikenal fanatik. Anggapan tersebut didasarkan pada kajian yang membahas mengenai penggemar budaya populer global di Indonesia, seperti Rachman (2014) mengenai penggemar klub sepak bola asing AC milan serta Arimurti (2012) mengenai kelompok kaum perempuan penggemar budaya *K-Pop*. Merujuk pada Lenson (1992), para penggemar yang secara konsisten dikarakteristikkan dengan idolanya berpotensi fanatik (merujuk pada arti kata dari penggemar secara harfiah), di mana dalam hal ini berarti kumpulan para penggemar dilihat berperilaku berlebihan dan seperti ‘penyakitan’.

Untuk menggambarkan respon masyarakat Indonesia terhadap proses dan dampak globalisasi budaya Lukens (2003) menggunakan metafor “Swallowing modernity”. Dalam pengamatannya, di Indonesia muncul kelompok-kelompok yang terus berkontestasi dalam merespon proses dan dampak globalisasi budaya. Sebagian terus menuntut

¹<http://www.indobarca.org/2014/indonesia-menduduki-peringkat-pertama-fans-barca-2014/> Official web resmi fcbarcelona.co.id diakses 15 Mei 2015 pukul 14.20 WIB

berada di tengah interseksi budaya global dan lokal. Akan tetapi, adapula kelompok yang ingin mempertahankan tradisi budaya tradisional Indonesia.

Munculnya aktor yang ingin melestarikan budaya tradisional Indonesia terjadi ketika mereka merasa bahwa budaya lokal tergerus oleh budaya global. Hal itu seperti yang dilakukan oleh sekelompok anak muda yang tergabung dalam komunitas *Kultura Indonesia Star Society* (KISS) yang bertujuan melestarikan tarian tradisional Indonesia dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang menampilkan tarian tradisional yang ada di Indonesia. Hal itu mereka lakukan karena dalam pandangan mereka tarian tradisional Indonesia saat ini tidak mendapatkan 'tempat' di kalangan anak muda Indonesia. Maka, dalam kegiatannya, mereka mengajak masyarakat, khususnya anak muda, agar lebih tertarik pada tarian tradisional Indonesia. Tulisan ini menjelaskan proses interaksi antara proses globalisasi budaya dengan bentuk ekspresi para pendiri KISS melalui identitasnya sebagai subjek dalam proses persinggungan antara global dan lokal. Dengan demikian, kekuatan antara struktur dari dimensi globalisasi dan individu dapat dipahami dengan porsi yang tepat, khususnya dalam dinamika relasi antara budaya global dan lokal ke dalam cara pandang aktor

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Metode tersebut dipilih karena penulis ingin mengetahui rekonstruksi identitas aktor KISS melalui pengalaman dan tindakan subjektif informan secara komperhensif. Untuk mendapatkan data tersebut, penulis menelusuri hubungan antara motivasi, tindakan subjektif, dan identitas melalui pemikiran dan pengalaman hidup para pendiri KISS pada era globalisasi. Dari landasan tersebut, diharapkan artikel ini akan menemukan skema proses globalisasi terhadap munculnya konstruksi identitas aktor sebagai agen moral sehingga penulis dapat menemukan keterkaitan yang relevan antara identitas, agensi moral, dan globalisasi. Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah *interpretive social sciences* (ISS). Pendekatan ISS memiliki dasar ontologis bahwa realitas sosial tidak jauh, eksternal, ataupun menunggu untuk ditemukan. Realitas ada dan hadir setiap hari dalam pengalaman hidup beserta

makna yang diberikan manusia terhadapnya (Neumann 2003). Pendekatan ISS ini penulis gunakan sebagai landasan bahwa tindakan dan tujuan aktor adalah bentuk dari pemaknaan dan motivasinya (Neuman 2003). Dengan begitu, ISS dalam artikel ini melihat para pendiri KISS sebagai subjek pada era globalisasi.

AGENSI MORAL DAN PERGULATAN IDENTITAS PADA ERA MODERNITAS CAIR

Bauman (2000) menggunakan metafor *liquid modernity* untuk menggambarkan rapuhnya hubungan antar individu dengan budayanya pada era globalisasi. Metafor *liquid modernity* (modernitas cair) oleh Bauman digunakan untuk menggambarkan fenomena perubahan dari bentuk solid, dapat terkendali, diprediksi, rasional ke dalam bentuk cair, yaitu kondisi kefanaan yang tidak terelakan, kondisi di mana para anggotanya bertindak ke dalam perubahan yang lebih cepat dari yang dibutuhkan dan mengintegrasikannya ke dalam kebiasaan setiap individu, karena semakin lemahnya sistem negara pada era modernisasi cair. Individu menjadi bebas dengan pilihannya karena mengikuti kecepatan perubahan yang terjadi pada era ini (Elliot 2007).

Kondisi pada era modernitas cair dianggap telah banyak mengikis kepekaan dan sensitivitas moral individu, karena individu telah disibukkan untuk terus menjadi (*becoming*) dari berbagai pilihan yang tersedia. Moralitas sendiri dipahami sebagai dorongan lahiriah (*pre-social*) yang melekat atau *inherent* pada manusia (Bauman dan Tester, 2001). Adanya kenyataan bahwa manusia diberkahi dengan kemampuan moral yang bersifat prasosial tidak berarti bahwa mereka selalu berbuat baik dalam praktik kehidupannya (Crone 2008). Sebaliknya, mereka harus dipertimbangkan secara moral ambivalen, dalam arti bahwa mereka mampu berbuat baik dan jahat (Bauman dalam Crone 2008). Bauman (2013) mengungkapkan dari berbagai dimensi kehidupan sosial, modernitas cair merupakan sinyal korosi sensitivitas dari moral individu. Secara ringkas gagasan moral Bauman, yaitu:

Morality means being-for (not merely being-aside or even being-with) the Other. To take a moral stance means to assume responsibility for the Other; to act on the assumption that the

well-being of the Other is a precious thing calling for my effort to preserve and enhance it, that whatever I do or do not do affects it, and that if I have not done it, it might not have been done at all, and that even if others do or can do it this does not cancel my responsibility for doing it myself... And this being-for is unconditional. (Bauman 1994:18-19)

Dalam menguraikan hubungan moralitas dan modernitas cair ke dalam bentuk agensi, Bauman dalam *"Culture as Praxis"* (1973) berpendapat bahwa aktivitas manusia, yang dipahami sebagai praksis, mengisi perannya dengan mengubah kekacauan menjadi keteraturan (*turning chaos into order*) (Bauman dalam Dawson 2012). Proses itu terjadi melalui kegiatan manusia yang tidak hanya mampu memberi makna pada dunia luar, namun juga dapat membatasi dan menertibkan berbagai kemungkinan yang terbuka untuk bertindak. Untuk melihat pilihan moral sebagai agensi, Dawson (2012) memperlihatkan keterhubungan agensi moralitas Bauman yang dapat ditemukan dari beberapa karya Bauman. Pertama adalah diskursus Bauman mengenai *"freedom"* (Bauman 1998) yang berpengaruh terhadap agensi moral. Kedua, diskursus moralitas Bauman, sebagaimana telah dijelaskan. Kebebasan bagi Bauman ialah bagian integral dari keamanan, di mana agensi tidak terakomodasi oleh kebebasan, melainkan oleh keamanan. Keberadaan negara dianggap hanya berperan menghadirkan sumber bagi terjadinya agensi dalam bertindak, bukan sebagai penentu pilihan individu atau moral individu.

Pemikiran Bauman (2008; 2010) mengenai *"character"*, yaitu sudut pandang moral individu dan komitmen terhadap suatu alasan, menjadi dasar untuk memutuskan pilihan apa yang akan diperbuat memberikan penjelasan mengenai prasosial (Bauman 2008:103; lihat juga Bauman 2010:172-81). Sudut pandang moral individu atau komitmen tersebut akan berdampak pada kondisi di luar lingkungannya. Hal tersebut menjadi pusat dalam teori agensi Bauman. Modernisasi cair menghadirkan pilihan bagi individu untuk mengklaim kebenaran atas tindakan mereka. Di sanalah karakter bermain di ranah modernisasi cair.

Konsep "orang asing" (*strangerhood*) juga dalam kerangka Bauman memainkan peran penting dalam pembentukan identitas seseorang. Hal itu merupakan perpaduan seimbang sebagai landasan dari konstruksi identitas, antara relasi kekuasaan dan emosi diri.

Menurut Clarke (2008), konsep “asing” memiliki kualitas psiko-sosial, sebagian fiktif, sebagian lagi nyata dari imajinasi kita sendiri. Wacana Bauman mengenai strangerhood menunjukkan relasi antara konsepsi subjektivitas dan relasi kekuasaan dari pembentukan identitas diri. Bauman (1991) menunjukkan bahwa mentalitas ke-”kita”-an dan ke-”mereka”-an (“*we-ness*” dan “*they-ness*”) mendasari pembangunan identitas kolektif, di mana cara-cara “asing” memainkan peran penting dalam proses ini. Konsep identitas dan orang asing ini membantu penulis dalam melihat rekonstruksi identitas aktor KISS melalui pengalaman dan keseharian pada era globalisasi.

DARI KERESAHAN KE IDENTITAS MORAL
PADA ERA GLOBALISASI: KITA GENERASI
PENERUS BUDAYA INDONESIA

Penjelasan terhadap tindakan subjektif, motivasi, serta pengalaman dan proses sosialnya, dimungkinkan untuk menelusuri runtutan dari rekonstruksi identitas agen pada era globalisasi. Identitas agen akan terus berproses dan direkonstruksi melalui pengalamannya, di mana agen akan terus memiliki naskah identitas di dalam kehidupannya. Lebih lanjut, munculnya agensi moral akan dilacak melalui dialog relasi antara makro dan mikro level. Kondisi ini akan memperlihatkan pemaknaan agen di setiap pengalaman hidupnya. Dengan demikian, pada akhirnya akan diuraikan mengenai hubungan antara globalisasi dan identitas melalui pengalaman, kesadaran, dan tindakan para agen yang membentuk komunitas KISS.

Anak-anak muda yang tergabung dalam KISS mengalami persinggungan globalisasi budaya melalui internet sebagai akses pada era globalisasi yang mampu mendekatkan mereka dengan budaya lain pada era ini, seperti musik, fesyen, dan bahkan tarian modern. Situasi demikian dialami AK yang merasakan arus globalisasi melalui dimensi aksesibilitas. Internet menjadi media transformatif bagi AK bisa menemukan hal-hal terbaru di dunia saat ini.

Saya sih bukan tipe yang tertutup banget sama budaya luar dan juga ngga fanatik banget sama budaya luar. Karena emang sekarang kan internet dimana-mana *gue* banyak tau juga budaya luar. Cuma apa namanya...kalo tertarik sama budaya luar pasti ada lah. Saya *ngga* cuma tarian tradisional aja, tarian modern

juga suka. Musik lebih banyak sih yang *gue* suka kalo dari luar. Sama *fashion* dari luar juga, *gitu sih*. (Wawancara dengan AK, Co-Founder KISS, 2 April, 2015)

Informan lainnya, RA dan SS, justru dapat sepenuhnya menerima budaya luar, seperti musik dan fashion, bahkan cenderung menerimanya sebagai salah satu referensi berbusana sehari-hari, misalnya kecintaan RA dengan sepatu Docmart (Dr. Martens)² dan informan SS dengan selera musik Baratnya. Situasi demikian menunjukkan pilihan pada era ini menjadi sangat beragam. Globalisasi, dan kapitalisme khususnya, telah banyak membawa seperangkat komoditas dari budaya ke kehidupan sehari-hari aktor. Kebebasan individu atas pilihan dapat menuntun mereka kepada pemenuhan diri sendiri (individualis). Hal itu juga menunjukkan bahwa pada era modernisasi cair individu menjadi leluasa untuk memilih basis identitasnya. Mereka dapat secara bersamaan mengklaim dirinya sebagai penggila budaya luar tertentu, seperti fenomena Ultras Gadungan (Rachman 2014) atau penggemar *K-Pop Sujunesia* (Arimurti 2012).

Mereka mengalami apa yang disebut sebagai kedekatan berganda (*multiple proximity*), yakni dampak dari globalisasi yang telah membuat dimensi jarak dan waktu tereduksi sangat radikal. Hubungan antara penggulingan ruang dan waktu akan mengubah persepsi sosial akan dimensi tersebut. Hal itu nampak dari kisah informan SS yang menjadikan impiannya untuk dapat pergi ke Paris dan menjelajah Eropa sebagai motivasi awal untuk menari tari tradisional. Globalisasi membawa perubahan pada cara orang melihat, memahami, dan merasakan antara waktu, ruang, dan identitas, di mana masyarakat yang mengglobal sangat dekat antara satu dengan lainnya. Dengan pengalaman seperti itu, SS dapat merasa dekat dengan budaya lain dan menjadi landasan membangun kembali identitasnya. Kedekatan berganda penting untuk dikaji sebagai faktor tekanan pada era modernitas cair. Fenomena tersebut berperan untuk menuntun pilihan dan tindakan para informan.

²*Brand* Sepatu Dr. Martens, atau biasa dikenal dengan sebutan Docmart, adalah sepatu buatan Inggris. Sepatu ini adalah simbol revolusi subkultur dari pemuda di Inggris, sebagai perlawanan untuk kelas pekerja. Pada akhirnya menjadi simbol pembeda bagi anak muda dengan gerakan subkultur, yaitu “they were free thinkers and they were different”

Alih-alih memporak-porandakan kesadaran aktor dengan identitasnya sebagai orang Indonesia dan sangat determinan untuk menuntun pilihan aktor, globalisasi memberikan ruang pada penguatan identitas keindonesiaan informan. Hal ini adalah pusat pemikiran Bauman, yaitu mengenai ambivalensi pada era globalisasi (Best 2013). Pengalaman melintasi batas-batas negara tersebut justru menjadi momen awal informan untuk merekonstruksi identitas keindonesiaannya. Pengalaman tersebut dimaknai informan melalui atribut budaya dari tari tradisional Indonesia. Alhasil, peristiwa tersebut menciptakan cara pandang keindonesiaan baru yang khas oleh informan ketika mereka bertemu dengan orang asing (*strangerhood*). Pengalaman ini dirasakan informan SS saat pertama kali mengikuti misi kebudayaan ke Prancis. Pengalamannya bertemu dengan orang asing (*strangers*) mengaktifkan sekaligus menguatkan identitas keindonesiaannya.

Pas di sana *gue* baru ngerasain aja, kebuka *banget* pikiran *gue*, *kalo* budaya kita *tuh* oke *banget*. Kita sama negara-negara lain *tuh* beda *banget*, pasti beda *banget*...beda *banget* deh. Jadi, kaya kita kostumnya banyak, *kaya* tariannya, kostum, sama gerakan-gerakan yang selalu beda-beda di tiap daerah. Kalo di negara Eropa *tuh* mereka kaya seragam, kostumnya cuma satu, terus gerakannya hampir sama. (Wawancara dengan SS, Founder KISS, 22 Maret, 2015)

Berbeda dengan SS, keindonesiaan RA tidak didahului dengan persepsi positif. Informan yang lama tinggal di Singapura untuk menempuh pendidikan perguruan tinggi justru mengawali pandangan negatif terhadap negara Indonesia yang berperan merekonstruksi identitas keindonesiaannya. RA selalu berorientasi pada budaya luar negeri yang disiplin dan tidak ragu-ragu dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi tolak ukur bagi RA dalam membandingkan dengan budaya Indonesia. Namun kondisi tersebut berubah setelah RA mengenal tari tradisional. RA mempunyai pengalaman menarik ketika bertemu orang asing. RA mengundang para sahabatnya dari luar negeri untuk menonton pertunjukan tari tradisional yang dia tampilkan. Dia merasakan pengalaman berbeda ketika itu bahwa temannya dari luar negeri sangat mengapresiasi tari tradisional dari Indonesia dan banyak orang di luar Indonesia yang ingin belajar

tarian tradisional Indonesia. Dari situlah RA menyadari bahwa Indonesia adalah negara dengan budayanya yang sangat indah dan beragam.

Waktu terakhir pagelaran bareng komunitas performing art gue yang tahun 2012, gue ngundang temen-temen gue yang orang bule. Gue punya acara nih, lo dateng dong...nah ketika mereka dateng, gue dapet apresiasi yang tinggi dari mereka dan beda sama apresiasi dari temen gue orang Indonesia sendiri. Menurut gue apresiasi mereka tuh lebih tinggi, dan mereka tuh kagum banget, menurut mereka bagaimana kita bisa nglakuin semua itu, buat mereka itu adalah hal yang susah, yang menarik banget, sebenarnya mereka pengen kaya gitu. Jadi mereka apresiasi dari apa yang kita kerjain dan menurut mereka itu susah. (Wawancara dengan RA, Co-Founder KISS, 2 April, 2015)

Menggunakan proposisi Clarke (2008) mengenai identitas, identitas diri dan kelompok bekerja dari dua arah yaitu sistem inheren individu dan objektifikasi eksternal. Kata “kita” dan “mereka” dari pernyataan informan bukan hanya sekadar proyek perbedaan secara kultural, namun melekat secara emosi yaitu proses “membedakan” dari yang lain. Ini adalah proses membedakan diri dari apa yang Bauman (1991) uraikan mengenai *strangerhood*. Subjektivitas para informan diaktifkan ketika bertemu *the Others*, si asing yang secara emosi dimaknai oleh informan untuk membedakan dirinya dari yang lain. *The Others* memiliki peran dalam mengonstruksi identitas informan, yang bergantung pada diferensial logika oposisi dalam rangka membangun perbedaan. Para informan mulai menguatkan identitas keindonesiaannya melalui pengalaman bertemu dengan orang asing ketika mengikuti misi kebudayaan.

Ketiga informan selalu mengklaim bahwa budaya Indonesia sangat indah dan beragam. Hal itu berbeda dengan negara lain yang menurut mereka tidak memiliki keragaman seperti budaya Indonesia. Pemaknaan informan tersebut mereproduksi identitas antara ke-”kita”-an dan ke-”mereka”-an. Hal itu terjadi tidak hanya melalui klaim dan justifikasi satu arah, melainkan melalui pengalaman yang dimaknai informan, seperti pengalaman informan yang membedakan dan dibedakan melalui perbedaan atribut budaya dari gerakan serta

kostum tari tradisional Indonesia. Seperti halnya Marrota (2002) yang menjelaskan mengenai atribut identitas dengan menyatakan bahwa bentuk kostum dan tarian Indonesia akan mereproduksi identitas bagi informan dengan pelekatan makna melalui sistem tanda. Sumber identitas dari informan tersebut banyak dikonstruksi melalui atribut-atribut simbol dari budaya tradisional. Informan dalam hal ini memosisikan diri sebagai ‘pemilik’ dan ‘memiliki’ (*sense of belonging*) budaya tari tradisional. Kemudian, ketika berada di luar negeri, mereka merekonstruksi identitasnya sebagai warga Indonesia dengan tarian daerahnya yang sangat beragam dan indah.

Dalam proses rekonstruksi identitas itu mereka melakukan logika oposisi bahwa “kita” bukanlah “mereka” melalui berbagai proses pembedaan atribut dalam tarian tradisional Indonesia. Hal itu penting pada dimensi atribut budaya, karena dimensi lain seperti fisik dan bahasa dalam kasus informan tidak membawa kisah proses rekonstruksi penguatan identitas keindonesiaan mereka. Pengalaman informan tersebut menjadi momen awal yang memunculkan keindonesiaan mereka dengan pemaknaan superioritas subjektif terhadap budaya lain.

KEINDONESIAAN DENGAN RASA KEDEKATAN

Identitas keindonesiaan dan tindakan para informan tidak berkorelasi secara melekat untuk menuntun mereka menjadi agen moral. Rekonstruksi identitas keindonesiaan para informan tidak dengan lugas memberikan referensi atas tindakan dan pilihannya. Pada era globalisasi, orang sadar mengenai dirinya sebagai warga negara Indonesia, namun individu tidak memiliki pegangan yang kuat antara individu dengan kelompoknya.

Istilah umum yang muncul dari hasil wawancara mendalam terhadap beberapa informan adalah “tak kenal, maka tak sayang”. Globalisasi telah membuat kondisi tersebut terjadi, kita dapat mengenal orang tanpa kehadirannya, bahkan dapat mencintai suatu hal yang tidak dapat di sentuh. Mengapa mereka mengambil tanggung jawab pada budaya lokal? mengapa tidak memilih melestarikan budaya luar? Padahal terdapat kemungkinan untuk mereka mengambil tanggung jawab di luar lingkungannya dalam kondisi kedekatan berganda pada era globalisasi saat ini. Akibatnya, proses identifikasi dari tindakan individu akan melihat pada sisi kedekatan emosional.

Penjabaran selanjutnya akan menyediakan pemahaman, bahwa tindakan individu di modernitas cair merupakan keyakinan pilihan. Memilih untuk bertanggung jawab atas budaya tarian tradisional, dalam jarak dan waktu yang terkompresi membutuhkan elemen lain yaitu kedekatan emosional. Lebih lanjut, kedekatan emosional tersebut akan lebih dalam membawa informan untuk penguatan identitas keindonesiaannya.

Istilah “tak kenal, maka tak sayang” merupakan peribahasa umum di dalam masyarakat. Istilah itu menjadi slogan komunitas KISS yang digagas oleh informan untuk mengajak anak muda agar semakin mengenal tarian tradisional Indonesia. Peran apakah yang diambil dari istilah “tak kenal, maka tak sayang” dalam kerangka moralitas dengan agensi moral? Dalam kerangka Bauman, melalui sejarah genosida orang Yahudi oleh Nazi Jerman yang terkenal dengan istilah “Holocaust”³, kita ditunjukkan bahwa proyek modernisasi bagi Bauman sangat linear untuk tinta sejarah genosida di dunia (Bauman, 1989). Ketika karya besar dari proyek modernitas antara penyeragaman dan efisiensi telah melenyapkan paksa sebagian besar nyawa manusia di muka bumi, muncul perdebatan antara takdir dengan sifat jahat manusia, terutama di kalangan filsuf dan akademisi humaniora. Beberapa ingin menegaskan bahwa manusia inheren dengan sifat jahat.

Ketika ruang dan waktu telah terkompresi dengan dipenuhi oleh persepsi personal, maka para informan yang tergabung dalam KISS memiliki persepsi pribadi mengenai relasinya dengan tarian tradisional. Pengalaman SS, RA, dan AK tidak memiliki pola yang sama. Setiap informan memiliki kisah masing-masing dalam proses pengenalan secara mendalam dengan tarian tradisional. SS misalnya, pertama kali mengenal tarian tradisional ketika kuliah dan saat itu keinginannya hanya untuk pergi ke Paris, Perancis. Sebelum mengenal tarian tradisional, dia merasa selalu berganti-ganti hobi. Ketika mulai menari tari tradisional, dia menemukan kenikmatan tersendiri untuk dirinya. Bahkan, ketika sakit dan tidak dapat menari, dia merasa

³Holocaust adalah sistem, birokrasi, penganiayaan yang disponsori negara terhadap pembunuhan enam juta Yahudi oleh rezim Nazi dan para kolaboratornya. “Holocaust” adalah kata asal Yunani yang berarti “korban api.” Nazi, yang berkuasa di Jerman pada bulan Januari 1933, percaya bahwa Jerman adalah “ras superior” dan bahwa orang-orang Yahudi, yang dianggap “rendah,” merupakan ancaman asing yang disebut akan membahayakan masyarakat ras Jerman.

kesal dan ingin cepat sembuh untuk menari lagi.

Sebenarnya *tuh* dari kecil hobi *gue* suka ganti-ganti, maksudnya *kaya* belajar musik, belajar ini apa itu segala *macem*, selalu *kaya* begitu udah dua bulan *bosen* dan ganti *gitu*. Nah pas nari itu *kaya* pas *gua* sakit *ngga* bisa nari *tuh*, *kaya* apa...*sebel aja gitu* dan itu *tuh* terus-terusan. Sampai akhirnya *gua* ngerasa ini *tuh* hobi *gue*, yang *gue* ngerasa kok keren ya nari. (Wawancara dengan SS, Founder, 22 Maret, 2015)

Lebih lanjut, pengalaman SS yang berhenti menari selama satu tahun SS karena sudah diterima bekerja di salah satu perusahaan media, selain karena sanggar tari yang SS ikuti mulai terpecah sehingga ia tidak memiliki wadah lagi untuk menari, membuat SS merasa rindu untuk menari kembali bersama teman-temannya.

Dulu kan awalnya *gue* ikut grup sanggar tari *gitu* kan, ikut misi budaya ke luar negeri *gitu-gitu*. Setelah *gue* mulai masuk kerja *tuh*, kita setahun udah mulai misah-misah. Ada yang kerja dimana-mana *gitu*. Sebenarnya setahun udah *ngga* nari, udah stop nari pas mulai pada kerja. Trus waktu itu *emang ngerasa* udah setahun *ngga* nari, *gue ngerasa kok* ada yang kurang ya. (Wawancara dengan SS, Founder KISS, 22 Maret, 2015)

Sejalan dengan SS, RA yang mempunyai profesi sebagai pegawai swasta, juga merasa menari adalah kegiatan yang menghilangkan lelah dan penat setelah berkegiatan di kantor:

Karena *emang gue* suka nari. Karena *kan kalo lo* suka pasti bakal *ilang cape lo*, nah *gue* karena suka jadi *cape gue ilang kalo* ikutan nari. *Gue* ikut ini *tuh* karena *gue* mau keluar dari rutinitas sehari-hari, *udah* cape kerja dari pagi sampe sore, orang pikirnya *lo ngga* cape apa *abis* kerja nari. *Gue ngga* justru *kalo gue ngga nari gue* malah cape, karena *gue* seneng ngerjain apa yang *gue* suka. (Wawancara dengan RA, Co-Founder KISS, 2 April, 2015)

Kisah SS dan RA memperlihatkan suatu proses konstruksi emosional antara dirinya dengan tarian tradisional. Penuturannya ini tidak terlepas dari pengalaman SS selama menampilkan tarian tradisional ketika mengikuti misi kebudayaan di luar negeri. Ketika menari di luar negeri, SS selalu merasa bahwa budaya Indonesia banyak diminati oleh masyarakat luar negeri, khususnya Eropa. Menurut SS, orang Eropa lebih peka dalam menghargai budaya tradisional Indonesia. Persepsi kedekatan emosional SS tersebut, membawa mereka ke dalam rekonstruksi keindonesiaan ala informan. Pengalaman mereka berkecimpung dan mengenal lebih dalam tari tradisional membuat mereka semakin mengetahui keragaman budaya Indonesia. Lebih dari itu, RA, SS, dan AK tidak hanya melihat secara visual tentang keragaman tari tradisional. Akan tetapi, mereka juga tertarik dengan segala bentuk cerita dan filosofi di setiap gerakan dan kostum tari tradisional. Hal tersebut tidak hanya sebagai logika oposisi antara “kita” dan “mereka”, melainkan mengenal “kita” secara lebih dalam. Seperti penuturan dari ketiga informan berikut:

tapi apa yang *lo rasain* ketika *nari* tradisional sama *nari* lain itu beda dari segi musik, kostum dan tarian. *Feel*-nya tuh beda, kaya *lo* nari Jawa sama Sumatera itu adalah hal yang berbeda, untuk bisa belajar tarian itu *tuh lo* perlu usaha dan proses untuk bisa. Perbedaanya *sih* lebih di prosesnya, karena *kalo* kontemporer itu kan *gue* ngerasain tekniknya itu *ngga* butuh *trigger* seperti *kaya nari* tradisional. *Kalo* tari tradisional *tuh* tekniknya sangat beragam, karena tiap daerah pun tekniknya berbeda-beda. (Wawancara dengan RA, Co-Founder KISS, 22 Maret, 2015)

Pelatih kita kan *kalo* mau ngajarin tarian baru pasti dia *ngasih* tahu tentang filosofinya, *gitu sih..udah gitu* biasanya, prosesnya kita *ngafalin* gerakan *nah abis* itu belajar rasa tentang tariannya. Pasti pelatihnya cerita dibalik tarian itu, kaya ini tuh lagi menghadang angin *loh*, kok gerakanya *gitu doang*, jadi kita harus bisa terus menghayati ini gerakan *tuh* ceritanya lagi *kaya* apa *gitu*. Apalagi setiap daerah beda-beda kan, jadi setiap kita ganti tarian pasti selalu aja ada cerita dibalik tarian itu. (Wawancara dengan SS, Co-Founder, 22 Maret, 2015)

Lo bisa banyak belajar dari tari tradisional. Kaya tentang kehidupan sehari-hari trus hmm...setiap daerah juga punya pakemnya masing-masing dan ada cerita di balik itu. Semua bisa *lo terapin* di hidup *lo*. Sebenarnya semakin *gue* mengenal tari tradisional lebih dalam, *gue ngerasa* selalu ada hal baru yang *dapet gue* petik dari situ, ada ilmu baru terus yang bisa *gue pelajarin*. (Wawancara dengan AK, Co-Founder KISS, 2 April, 2015)

SS, RA, dan AK selalu sadar dengan logika opisisi dari membedakan antara budaya “Kita” dan “Mereka”. Hal ini yang ingin ditunjukkan Bauman dari tumbuhnya produk nasionalisme di dunia. Para informan mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*) atas budaya Indonesia. Namun, hal ini belum tuntas untuk mencermati mereka sebagai agen moral. Ketika mereka dengan identitasnya ke-“Indonesia”-annya mengklaim keindahan budaya Indonesia, hal tersebut belum menuntun sepenuhnya untuk menentukan pilihan informan. Proses itu hanya menunjukkan imajinasi superioritas para informan melalui atribut budaya Indonesia terhadap budaya lain. Selain itu, pada tahap ini informan hanya mendapatkan kebanggaan menjadi orang Indonesia.

Proses di atas merupakan salah satu cikal bakal mereka menjadi agen moral untuk memikul tanggung jawab atas budaya Indonesia. Namun, terdapat dimensi lain yang akan mengakumulasi segala bentuk dari modal mereka untuk menjadi agen moral pada era globalisasi. Kedekatan dan makna superioritas atas budaya lokal memberi energi bagi para informan untuk memilih tindakannya sebagai agen moral di satu momentum tertentu.

IRISAN ANTARA KESADARAN MORAL DAN KESADARAN IDENTITAS DIRI

Proyeksi identitas diri (*self construction*) oleh agen beriringan dengan munculnya wacana untuk membentuk komunitas KISS. Proses tersebut juga memiliki keterhubungan antara karakter, identitas, dan keyakinan individu. Beberapa penjabaran sebelumnya telah memberikan alur dari kerangka untuk dorongan moralitas agen menjadi agen moral pada era globalisasi budaya. Pada tahap ini

agensi moral akan diaktifkan oleh berbagai faktor eksternal, salah satunya adalah pemaknaan terhadap kondisi eksternalnya, yaitu ketidakpedulian masyarakat dengan budaya asli Indonesia. Keresahan informan tersebut juga merupakan akumulasi dari proses dan momen dalam kehidupan agen untuk menjadi agen moral. Akumulasi tersebut dibuktikan ketika informan mengambil pilihan etis untuk melestarikan tarian tradisional Indonesia.

Keresahan para informan dengan kondisi budaya saat ini dapat ditelusuri melalui pengalaman mereka. Para Informan melihat bahwa masyarakat Indonesia, khususnya anak muda, sudah mulai melupakan budaya asli Indonesia. Dari kaca mata informan, anak muda saat ini cenderung *kebarat-baratan*⁴ atau lebih menyukai budaya luar. Saat ini, bagi informan, masyarakat Indonesia juga dinilai kurang menghargai budaya sendiri. Para informan justru sepakat dan menyadari bahwa budaya Indonesia sangat dihargai di luar negeri. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman mereka ketika beberapa kali melakukan misi budaya ke Eropa dan Asia. Menurut informan, anak muda saat ini mulai melupakan asal usul mereka sebagai orang Indonesia dengan keragaman budayanya.

Sebenarnya kita juga *udah tau* ya kalo budaya Indonesia *udah* mulai tenggelam dibanding dengan masuknya budaya modern. Di mana sekarang yang namanya teknologi informasi segala *macem kan udah* berkembang pesat, jadi untuk apa namanya.. hmm..informasi budaya-budaya luar juga mudah *banget didapat* karena akses orang Indonesia juga semakin banyak. *Mostly* (kebanyakan) hmm...anak-anak jaman sekarang *tuh* tumbuh besar di jaman budaya modern, udah gitu orang tua jaman sekarang juga udah lupa untuk mengenalkan budaya asli Indonesia sendiri. (Wawancara dengan AK, Co-Founder KISS, 2 April, 2015) Sebenarnya sih anak muda sekarang kaya udah melupakan budaya sendiri kan, udah mulai kebarat- barat an tuh kaya ngerasa oke banget. Gue ngga menutup diri dari budaya luar juga *sih*, maksudnya *gue* juga *ngebuka* buat budaya luar. Tapi, lagi-lagi ya namanya juga di era globalisasi ya, di mana kita

⁴Kebarat-baratan oleh bahasa informan yaitu merujuk pada bertingkah laku seperti orang Eropa atau Amerika dengan budayanya.

emang harus bersaing *gitu* kan sama negara-negara lain. Ya *tetep aja* jangan lupa *roots* nya sih akarnya, *gue* liat anak muda jaman sekarang *sebenarnya* ini *sih*.. mereka *tuh ngikuti* tren *aja sih*. (Berdasarkan wawancara dengan SS, Founder KISS, 22 Maret, 2015)

Lantas, bagaimana mereka menyikapi situasi sosial tersebut? Dengan kata lain, tindakan apa yang mereka pilih untuk budaya Indonesia? Mengapa mereka merasa perlu untuk melestarikan tarian tradisional Indonesia? Proses ini pula yang akhirnya meyakinkan mereka sebagai agen moral untuk bertanggung jawab atas budaya Indonesia.

Momentum itu terjadi saat SS merasa kecewa dengan masyarakat Indonesia yang hanya marah ketika budaya Indonesia diklaim oleh Malaysia. Menurutnya marah dan kesal bukan jawaban dari permasalahan tersebut. Bagi SS fenomena tersebut juga merupakan kesalahan kita sebagai masyarakat Indonesia, karena jika kita punya barang dan tidak dijaga dengan baik tentu bisa hilang atau rusak. Seperti penuturan SS berikut:

Sampe akhirnya waktu itu yang jaman apa, hmm...budaya kita diklaim sama negara lain, sama Malaysia. *Yah* waktu itu kan *kaya* banyak orang marah-marrah segala *macem*, ini *kaya* apa ya bentuk omongan *aja*. Maksudnya ya jangan cuma marah-marrah ketika budaya kita diklaim sama negara lain. *Kaya klo lo* punya mobil tapi mobil lo *ngga* dikunci, *ngga* dijagain, yaa pasti ada *aja* yang *nyuri*. Meskipun yang *nyuri* juga salah juga ya, tapi kita *ngga* bisa marah-marrah *doang* ya *kan*. (Berdasarkan wawancara dengan SS, Founder KISS, 22 Maret, 2015)

Pusatnya adalah mengambil pilihan dalam momentum perjalanan hidup para informan. Bauman menunjukkan bahwa pilihan merupakan bagian integral dari moralitas itu sendiri - "tidak ada pilihan, tidak ada moralitas" (Bauman & Tester 2001: 44). Akibatnya, masyarakat serta kondisi eksternal agen memberikan pilihan untuk bekerjanya moralitas atau tanggung jawab mereka untuk orang lain (*being-for-Others*). "Waktu" telah menjadi sentralitas dari pemikiran Bauman tentang modernitas cair. Momentum lahir dalam proses berjalannya waktu, yaitu antara sejarah dan kondisi saat ini.

Pengalaman melewati waktu tersebut memberikan peluang bagi informan untuk bertindak dengan kesadaran moral.

Bauman dan Donskis (2013) menjelaskan bagaimana moralitas dapat diaktifkan pada era modernisasi cair, yaitu melalui kemampuan kita untuk merasakan dan peka terhadap kondisi masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Hal ini disebut sebagai temporal horizon (Campbell, 2013), yaitu pengetahuan agen akan lingkungan di sekitarnya melalui dimensi waktu. Kondisi ini saling mengikat dan beririsan dengan identitas diri, yaitu antara *self-consciousness* dengan *self identity*. Kepekaan para informan terhadap perubahan anak muda yang kurang menyukai seni tradisional, mendorong informan untuk menentukan pilihan dengan membentuk komunitas KISS. Kekhawatiran serta kepekaan tersebut menuntun SS, AK, dan RA merefleksikan keyakinannya untuk membentuk suatu wadah bagi anak muda untuk mengenal tari tradisional.

SS dan AK ingin mengajak masyarakat Indonesia, khususnya anak muda agar mengenal budaya asli Indonesia. Melalui pengetahuannya terhadap kondisi tarian tradisional saat ini, mereka yakin bahwa kurangnya perhatian anak muda saat ini terhadap tarian tradisional Indonesia dapat diubah. Memperkenalkan kembali tarian tradisional Indonesia yang dibungkus dengan gaya anak muda diyakini para informan akan membuat anak muda semakin tertarik terhadap tarian tradisional Indonesia. Fenomena SS, AK dan RA ini adalah apa yang Bauman sampaikan mengenai karakter diri (2008; 2010). Pilihan tersebut merupakan sudut pandang mereka sebagai agen moral dalam memutuskan untuk membentuk komunitas KISS. Mereka yakin atas tindakanya untuk melestarikan budaya Indonesia adalah hal yang tepat. Karakter agen moral itu dapat dilihat dari keyakinan terhadap konsekuensi yang diakibatkannya. Dengan melestarikan budaya Indonesia, mereka berharap generasi muda Indonesia pada masa mendatang masih dapat merasakan budaya Indonesia. Lebih lanjut, mereka mengharapkan kebudayaan Indonesia dapat menjadi ciri khas bangsa.

Tapi kenapa kita terus lanjut *sampe* sekarang ya karena *emang* kita *ngerasa* khawatir. Nanti anak-anak kita *ngga* bakalan tau sama budaya yang pernah kita miliki *kalo* kita terus *ngikutin* budaya-budaya barat terus. Lama-lama ya nanti kita *kaya* *ngga* punya identitas juga *gitu*, apa *nih* yang *ngebedain* kita sama

orang lain. Misalnya, orang nanya pas kita keluar negeri, tau Indonesia *ngga*? Hah? Indonesia? Apaan tuh...lebih tau Bali. Kita juga *sempet* menganalisa *dikit*, *kaya* kenapa Bali sangat disukai. Karena, *kaya* mereka selain pariwisatanya bagus dan selain itu budaya mereka juga kaya, jadi itu modal bagus *banget* buat kita, bahwa kita ngerasa kekuatan Indonesia ada di budaya *sib*. (Berdasarkan wawancara dengan SS, Founder KISS, 7 April, 2015)

Ya nanti *gimana* dong buat generasi penerus kita, *masa* mereka bakal taunya budaya luar doang atau malah *ngga tau kalo* kita pernah punya budaya tradisional yang ragam *banget*. Karena sayang *banget kalo* tari tradisional *tuh ngga* banyak yang tahu, *ntar* kita *ngga* punya pegangan sebagai orang Indonesia. ini *tuh* berharga *banget* ya, karena orang luar *aja* kagum *banget liat* tarian kita. (Berdasarkan wawancara dengan AK, CO-Founder KISS, 2 April, 2015)

Kepekaan informan ini tentu merupakan formulasi yang hanya melalui cara pandang agen dalam memaknai sesuatu. Dari pengalaman mereka melakukan misi budaya hingga merekonstruksi identitas keindonesiaannya. Mereka sangat yakin bahwa budaya Indonesia sangat beragam dan Indah. Hal tersebut memunculkan gejolak nasionalisme dari para informan. Logika oposisi terhadap budaya negara lain digunakan oleh agen sebagai sumber identitas. Dari pemaknaan informan tersebut, mereka heran mengapa budaya Indonesia yang beragam dan indah justru tidak dihargai oleh orang Indonesia sendiri. Selain itu, kedekatan dan kenikmatan untuk menari juga berperan bagi para informan untuk merasakan keresahan terhadap kondisi budaya Indonesia.

Kepekaan agen menjadi bentuk ambivalensi dalam suatu pilihan atas dorongan moral. Di satu sisi, informan resah dengan kondisi budaya Indonesia yang semakin tidak diminati. Di sisi lain, mereka menyadari dirinya sebagai anak muda yang mempunyai tanggung jawab atas budaya tradisional Indonesia. Kedua hal tersebut teletak pada dimensi kesadaran, antara keresahan dan konstruksi identitas diri. Moral agen memberikan pilihan untuk agen mengonstruksikan identitasnya di ruang sosial. Pilihan informan untuk melestarikan tarian tradisional dan mengajak anak muda untuk belajar tarian

tradisional melalui komunitas KISS telah membentuk serta merekonstruksi identitasnya sebagai anak muda generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab terhadap budaya Indonesia. Hal itu memberikan ruang bagi aktor untuk merepresentasikan diri dalam lingkungannya. Lalu, lingkungan apakah yang berperan memberikan sarana bagi agensi aktor KISS ini?

MORAL SEBAGAI DIMENSI PRASOSIAL DI RUANG DEMOKRASI

Bagaimanapun, agensi hanya bisa dilihat apabila tindakan agen memiliki dua syarat, yaitu sebagai jalan keluar dan kemampuan untuk memiliki dampak sehingga memungkinkan potensi ekspresi tertentu. Melalui ruang ekspresi karakter yang disediakan oleh bentuk kebebasan dan keamanan--demokrasi⁵--individu memiliki kemungkinan untuk bertindak sesuai dengan ekspresinya. Melalui demokrasi, individu dapat memunculkan ekspresi untuk membuat perbedaan terhadap lingkungan mereka atau dengan kata lain untuk menjadi agen moral (Dawson, 2012). Bauman menempatkan ini dalam moral kapasitas individu untuk memilih dari potensi spesifik dalam modernitas cair. Intinya adalah karakter diri membutuhkan wadah untuk individu mengekspresikan moralitasnya.

Proyek KISS ini tentu akan berada dalam alur pemikiran dari gerakan sosial baru (*new social movement*). Akan tetapi, fenomena agen KISS ini lebih terpusat pada aktor dari suatu gerakan sosial, yakni terdapat dimensi moral dalam gerakan tersebut. Kemudian, demokrasi menjadi sarana bagi agen untuk mengekspresikan moralnya dengan membentuk komunitas KISS dan mempraktikannya ke dalam kehidupan kesehariannya. Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana agen bisa membentuk komunitas KISS? Atau bagaimana karakter agen dengan keyakinannya dapat terwujud? Mengapa mengambil tanggung jawab untuk melestarikan budaya Indonesia? Dalam kaca mata agensi moral, jawabannya adalah agen memiliki ruang untuk

⁵Dalam kerangka Dawson (2012) kebebasan pada era demokrasi ini adalah sebagai suplemen dan pemurnian dari tindakan agensi individu, yaitu mendapat keamanan. Berbeda dengan Poder (2007) yang melihat freedom karya Bauman adalah menciptakan kerangka agensi baru dari kebebasan individu.

berekspresi, yaitu melalui demokrasi (kebebasan dalam keamanan⁶).

Konsep ini penting untuk kerangka agensi moral, tanpa payung hukum mereka tidak dapat bertindak untuk mengekspresikan dorongan moralnya. Lebih lanjut, mengapa agen mengambil tanggung jawab sudah dipaparkan di subbab sebelumnya, yaitu terjadi dorongan moral dari akumulasi kedekatan dan keresahan agen dengan tarian tradisional Indonesia. Kondisi tersebut mengaktifkan dorongan moral agen untuk bertindak yang kemudian membutuhkan ruang untuk berekspresi.

Pemaknaan agen terhadap kondisi tarian tradisional Indonesia telah mendorongnya untuk bertindak dan berbuat sesuatu untuk mengubah keadaan. Agen yang merekonstruksikan identitasnya sebagai generasi anak muda penerus budaya bangsa, tidak hanya menyatakan dirinya sebagai agen moral, tetapi juga harus memenuhi tuntutan dari pemaknaan dan aktualisasi diri dalam masyarakat. Dalam hal ini informan SS sebagai penggagas KISS mulai mengajak temannya semasa di sanggar tari. Bersama dengan AK dan kemudian RA, SS mulai membangun komunitas KISS. Modal utama agensi moral hanyalah niat dan ruang untuk berekspresi, bukan bentuk material seperti kerangka agensi lainnya. Langkah awal SS setelah membentuk komunitas yaitu hanya membuat video yang diunggah ke media sosial *Youtube*. Hal itu dilakukan SS untuk mengajak orang lain bergabung dengan KISS.

Syarat *bikin* komunitas KISS ada satu syarat *sih*. Ada orang-orang yang *ngumpul*. Kalo cuma *gue kan* berarti individual, bukan komunitas. Hehehe.. Jadi setelah *gue* ajak L dan AK, kita mulai cari nama untuk mempermudah orang mengenal kami, membuat logo, mencari pelatih dan tempat latihan, setelah itu barulah publikasi ke orang-orang untuk ikutan. (Berdasarkan wawancara dengan SS, Founder KISS, 7 April, 2015).

⁶Bauman melalui beberapa karyanya membahas mengenai kerangka freedom atau kebebasan secara sosiologis, antara lain: *Freedom* (1988) dan *Community: Seeking Safety in an Insecure World* (2001). Hal tersebut meliputi kebebasan secara dependen antara individu dengan masyarakat atau struktur. Bagi Bauman, kebebasan adalah ketergantungan tanpa keamanan, kebebasan tak akan pernah dicapai individu atau masyarakat. Lebih lanjut, lihat Bauman mengenai *freedom* dalam *liquid times*, 2006 atau *Poder*, 2008 yang membahas kerangka freedom Bauman secara komperhensif.

SS hanya membutuhkan media sosial untuk memublikasikan tujuan dari komunitas KISS. Modal material yang dikeluarkan SS hanya untuk masalah teknis awal dari proses membentuk komunitas KISS, yaitu mencari perlengkapan tarian tradisional. Pelatih, tempat latihan, dan membuat logo adalah langkah SS yang membutuhkan dana. Akan tetapi, hal tersebut ditanggung bersama dengan penggagas dan anggota awal lain sehingga tidak membutuhkan dana yang banyak untuk membentuk komunitas KISS. Adapun RA membantu membangun KISS dengan cara pengumpulan dana dari berbagai pihak. Hal ini sesuai dengan yang sudah disampaikan sebelumnya, yaitu pada era demokrasi semua bisa menjadi agen moral, dan modal utamanya adalah niat dan tindakan nyata. Hal itu karena esensi dalam kerangka agensi moral adalah karakter atau moralitas itu sendiri sehingga bentuk modal material tidak memiliki signifikansinya lagi. Jika para agen menikmati tarian tradisional hanya sebagai kenikmatan pribadi, tentu mereka tidak perlu menyibukan diri untuk membentuk komunitas KISS. SS, AK, dan RA bisa saja mengikuti sanggar seperti pengalaman mereka dahulu saat bersama sanggar tarinya. Bagaimanapun, mereka menganggap sanggar tari terlalu komersial, karena hanya mengiming-imingi orang dengan misi budaya ke luar negeri. Di sanalah pentingnya struktur dalam agensi moral yang tanpa demokrasi dan keamanan, ekspresi dan dorongan moral individu tidak akan terwujud.

Pusat dari terjadinya agensi dari para aktor KISS adalah 'perkawinan' antara kesadaran moral, karakter, dan ruang demokrasi. Proses ini adalah pilihan individu untuk bertanggung jawab atas orang lain (*Being-for-Others*). Agen, dengan pilihannya, percaya bahwa mereka memiliki kekuatan, keberanian, dan kemampuan, untuk membuat pilihan itu. Mereka juga memiliki keyakinan bahwa pilihan tersebut akan membawa dampak yang baik bagi orang lain. Momen itulah yang menjadikan agen dan moralitas bekerja. Selanjutnya, ada suatu dorongan dalam diri atau dapat kita sebut sebagai hati nurani, seperti yang diungkapkan SS dan AK:

Kayaknya emang udah kaya panggilan aja sih, soalnya ya gitu karena ngerasa apa...ini tuh oke banget budaya kita, tapi karena kita kurang apresiasi terus yaudah jadi kaya, nanti gimana ya, gila nih kalo ngga ada yang menjaga siapa lagi. Dan menurut aku membuat KISS ngga ada buruknya, justru banyak

positifnya, jadi kenapa harus *ngga* yakin Hehe. (Wawancara dengan SS, Founder KISS, 7 April, 2015)

Kok kayanya apa penting ya kita *ngajak* generasi muda terutama, yang bakal jadi generasi bangsa masa depan untuk kenal sama budaya sendiri. Karena *kalo* misalnya *ngga* kenal, gimana mau cinta....*that's why* kenapa akhirnya kita mau bikin KISS. (Wawancara dengan AK, Co-Founder KISS, 22 Maret, 2015)

Fenomena ini senada dengan pemikiran moral Bauman mengenai kontestasi dalam bermasyarakat, yaitu menunjukkan apa yang baik bagi orang lain. Kontestasi identitas dan pilihan moral pun akan memperlihatkan relasi kekuasaan atau kehendak sebagai tolak ukur kebenaran untuk orang lain. Proses ini dialami pula dalam proses rekonstruksi identitas para pendiri KISS bahwa mereka menjustifikasi antara makna dan kondisi yang menurutnya baik bagi Indonesia dan generasi muda Indonesia yang akan datang. Mereka memaknai formulasi antara yang baik dan benar, seperti keinginan mereka agar anak muda bisa mempelajari tarian tradisional Indonesia.

KESIMPULAN

Pengalaman, persepsi, keresahan, hingga usaha para informan untuk membentuk KISS dengan tujuan melestarikan tarian tradisional Indonesia menunjukkan terjadi proses rekonstruksi identitas melalui kesadaran mereka sebagai agen moral yang bertanggung jawab atas budaya Indonesia pada era globalisasi. Terdapat pula beberapa kesimpulan dari proses pengalaman agen untuk mengkonstruksi identitas moralnya. Pertama, proses keresahan para aktor terhadap gejala anak muda yang mulai 'melupakan' budaya lokal (tradisional) Indonesia. Kedua, rekonstruksi identitas agen tersebut terbentuk dari proses pengalaman pribadi agen ketika bertemu orang asing (*strangers*). Pengalaman agen bertemu orang asing merekonstruksikan identitas keindonesiaannya. Ketiga, kesadaran agen dengan membentuk komunitas KISS dengan mengusung tema anak muda cinta budaya. Para pendiri KISS sebagai agen moral mengimajinasikan dirinya sebagai masyarakat Indonesia yang bangga akan budayanya. Selain itu,

muncul romantisme antara agen yang memaknai keindonesiaannya melalui tari tradisional Indonesia dengan logika oposisi antara “kita” (*we-ness*) dan “mereka” (*they-ness*). Dalam proses ini mereka menemukan kebanggaan identitas mereka sebagai orang Indonesia dengan keragaman budaya yang dimilikinya.

Tahap selanjutnya adalah proses dorongan moral agen untuk melestarikan budaya Indonesia. Dalam kerangka agensi moral, optimisme terletak pada keyakinan bahwa setiap individu pasti bermoral (*being-for-Others*), yaitu mengetahui yang baik dan buruk. Pusat dari agensi moral agen adalah karakter agen yang resah melihat kondisi dan situasi tarian tradisional Indonesia yang semakin tidak diminati oleh anak muda. Keyakinan informan terhadap tarian tradisional Indonesia yang indah terbentur oleh pandangan mereka ketika melihat gaya anak muda masa kini tidak memperdulikan budaya lokal. Kondisi tersebut menuntun agen untuk bertindak dan berbuat atas keyakinannya sebagai bentuk tanggung jawab atas budaya Indonesia. Dari pilihan agen untuk membentuk dan membangun komunitas KISS, agen mengetahui bahwa tindakannya tersebut adalah untuk melestarikan keindonesiaan melalui tarian tradisional yang ada di Indonesia. Dorongan moral agen melalui ekspresi identitasnya tersebut dapat terakomodasi oleh demokrasi sebagai suplemen yang memberikan ruang bagi agen untuk berekspresi atas dorongan moralnya. Proses agensi moral tersebut akan memperlihatkan proses rekonstruksi identitas informan sebagai agen moral pada era globalisasi.

Melalui keresahannya, agen tidak melihat kondisi tersebut sebagai takdir atau sesuatu yang memang seperti itu (*is*), mereka melihat terdapat kemungkinan atau yang seharusnya (*ought*) atau keadaan yang lebih baik menurut cara pandangannya. Dengan demikian, identitas diri para informan dengan tindakan membentuk KISS sebagai agen moral tidak dapat dipisahkan, karena ranah kontestasi dari identitas itu sendiri. Pengakuan identitas informan sebagai Indonesia tidak terkait peran sebagai orang Indonesia, melainkan merekonstruksikan identitas keindonesiaannya untuk menciptakan ekspresi informan. Motivasi dan tindakan informan selalu melekatkan identitas keindonesiaannya. Hal itulah yang akan menuntun munculnya moralitas agen pada era globalisasi. Dari kondisi tersebut agen merekonstruksi identitasnya sebagai anak muda yang bertanggung jawab atas budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Zygmunt. 1973. *Culture as Praxis*. London: Sage Publications.
- _____. 1989. *Modernity and the Holocaust*. London. Cambridge: Polity Press.
- _____. 1992. *Immortality, Mortality and Other Life Strategies*. Cambridge: Polity.
- _____. 1994. *Alone Again: Ethics After Certainty*. London. Demos.
- _____. 2000. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press in association with Blackwell Publishing Ltd.
- _____. 2008. *The Art of Life*. London. Cambridge: Polity Press.
- _____ and Donskis L . 2013. *Moral Blindness: The Loss of Sensitivity in Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- _____ dan Tester K . 2001. *Conversations with Zygmunt Bauman*. UK. Cambridge: Polity Press.
- Best, Shaun. 2013. *Zygmunt Bauman: Why Good People do a Bad Things*. London. Asaghat.
- Campbell, Tom. 2013. "The Temporal Horizon of 'the choice': Anxieties and Banalities in 'Time', Modern and Liquid Modern." *Thesis Eleven*, 118(1):19-32.
- Clarke, Simon. 2008. *Culture and Identity: The Sage Handbook of Cultural Analysis*. London: Sage Publication.
- Crone, Manni. 2008. "Bauman on Ethics Intimate Ethics for a Global World?" dalam *The Sociology of Zygmunt Bauman- Challenges and Critique*. England: Ashgate.
- Davis, Mark. 2008. *Freedom and Consumerism: A Critique of Zygmunt Bauman's Sociology*. Aldershot: Ashgate.
- Dawson, Matt. 2012. "Optimism and agency in the Sociology of Zygmunt Bauman." *European Journal of Social Theory* 15:1-16.
- Elliott, Anthony. 2007. *The Contemporary Bauman*. New York: Routledge.
- Franken, Lizelle. 2012. *Evil, Morality and Modernity*. Thesis. Stellenbosch University, Afrika Selatan.
- Lukens, Ronald A. 2003. "Ronald McDonald as a Javanese Saint and an Indonesian Freedom Fighter: Reflections on the Global and Local." *Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies* 7(1):108-128.

- Lenson, Joli. 1992. *Fandom as Pathology dalam The Adoring Audience: Fan Culture and Popular Media*. London: Routledge
- Rachman, Aby. 2014. *Fanatisme Lintas Batas yang Fungsional: Studi terhadap Kelompok Ultras Gadungan Milanisti Indonesia*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Arimurti, Avokanti Nur. 2012. *Budaya Kaum Muda Perempuan Penggemar Boy Band Korea (Sebuah Pendekatan Kriminologi Budaya)*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Official web Kultura Indonesia Star Society (KISS). <http://kulturaindonesia.com/> diakses beberapa kali oleh peneliti selama observasi.
- FC Barcelona penggemar club Indonesia, dengan jumlah penggemar terbesar di dunia. <http://www.indobarca.org/2014/indonesia-menduduki-peringkat-pertama-fans-barca2014/>; <http://bola.tempo.co/read/news/2012/03/21/099391736/Fans-Barcelona-Indonesia-Terbanyak-Nomor-Wahid> dan Official web resmi fcbarcelona.co.id diakses 8 Mei 2015 pukul 11.53 WIB.
- Penggemar Super Junior terbesar di Indonesia. http://www.kapanlagi.com/ragam/tag-populer/konser_suju_super_junior_indonesia_2014.html diakses pada 8 Mei 2015 pukul 13.15
- KISS melestarikan budaya Indonesia melalui panggalaran Benang Merah "Akar". <http://www.kidnesia.com/Kidnesia2014/Dari-Nesi/Sekitar-Kita/Serba-Serbi/Melestarikan-Budaya-di-Pertunjukan-Seni-Akar> dan <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/08/ayo-peduli-musik-dan-tari-tradisional> di akses pada 25 Maret 2015 pukul 14.55